



Pengujian model kesejahteraan keuangan: studi komparasi masyarakat berpenghasilan tinggi dan rendah

Nadella Putri Shintani, Rr. Iramani*, Lutfi

Universitas Hayam Wuruk Perbanas, Surabaya, Indonesia

*Email korespondensi: iramani@perbanas.ac.id

Abstract

Financial well-being is one of the most critical issues in financial research. Financial well-being is when a person feels comfortable and satisfied and does not feel depressed or worried about their financial condition. The study examines the effect of financial knowledge and experience on the financial well-being of high and low-income communities. The sample was taken using purposive sampling. Data is collected using a survey method, and questionnaires are distributed to respondents according to the criteria. The data analysis used is SEM-PLS. The results of this study prove that financial experience has a positive effect on financial well-being, while financial knowledge has no impact on financial well-being. Another interesting finding of this study is that financial behaviour can mediate the effects of financial experience on financial well-being in both high and low-income communities. This result implies that people should improve their financial expertise to improve their financial well-being. High financial experience supported by good financial behaviour will give a person a high perception of financial well-being because of a sense of satisfaction and comfort and the ability to not feel worried or depressed about their financial condition.

Keywords: financial behaviour; financial experience; financial knowledge; financial well-being; income level.

<https://doi.org/10.26740/jim.v13n1.p186-198>

Received: September 27th 2024; Revised: February 18th 2025; Accepted: March 5th 2025; Available online: March 17th 2025

Copyright © 2025, The Authors. Published by Universitas Negeri Surabaya. This is an open access article under the CC-BY International License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Pendahuluan

Era modern saat ini, di mana kemajuan teknologi dan konsumsi semakin meningkat, banyak orang merasa kesulitan untuk mengelola keuangan mereka dengan baik dan mencapai kesejahteraan keuangan yang diinginkan. Salah satu penyebab tidak tercapainya kesejahteraan keuangan adalah *over consumption* atau konsumsi berlebihan, yaitu kecenderungan untuk menghabiskan uang lebih banyak dari yang seharusnya. Hal ini terjadi akibat budaya konsumtif dan kecenderungan membeli barang-barang yang tidak diperlukan. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, maka akan berpotensi pada sulitnya individu mencapai kesejahteraan keuangan. Kondisi kesejahteraan keuangan yang baik tidak hanya berdampak positif pada individu tetapi juga pada masyarakat dan perekonomian secara keseluruhan (Heyman, 2022).

Kesejahteraan keuangan merupakan kondisi di mana seseorang memiliki kontrol atas sehari-hari, memiliki kapasitas untuk menghadapi masalah keuangan, berada di jalur yang benar menuju tujuan keuangannya dan memiliki kebebasan finansial dalam membuat pilihan yang dapat membuatnya menikmati hidup. Kesejahteraan keuangan juga mencerminkan status keuangan di mana seseorang atau keluarga memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalani kehidupan yang nyaman, sehat secara keuangan, bahagia, dan bebas dari kekhawatiran. Kondisi kesejahteraan keuangan yang baik memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan seseorang, seperti meningkatkan kesehatan mental dan fisik,

mengurangi stres, serta meningkatkan produktivitas. Sebaliknya, kurangnya kesejahteraan keuangan dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan bahkan depresi (Iramani & Lutfi, 2021).

Upaya meningkatkan kesejahteraan keuangan lebih menekankan kepada pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan dan pendapatan, misalnya dalam rencana untuk penghematan yang konsisten melalui *mindset* atau pikiran yang baik dan rencana tertulis yang spesifik dengan tujuan spesifik. Setiap individu, keluarga maupun masyarakat membutuhkan pengetahuan keuangan dasar dan keahlian dalam mengelola sumber daya keuangan secara efektif dan efisien dengan tujuan kesejahteraan keuangannya. Pengetahuan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan tingkat kesejahteraan keuangan (Núñez-Letamendia, *et al.*, 2024).

Pengetahuan keuangan merupakan suatu pemahaman dan konsep keuangan yang mencakup pengetahuan keuangan dasar, pinjaman, investasi, dan proteksi keuangan. Pengetahuan keuangan diperlukan dalam mencapai kesejahteraan keuangan. Kurangnya pengetahuan individu terhadap keuangan akan berdampak pada sulitnya mengakses lembaga keuangan dan perkreditan sehingga akan menghambat proses kesejahteraan keuangan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengetahuan keuangan yang baik, karena dapat menggunakan sumber daya keuangannya dengan tepat (Huston, 2010). Iramani dan Lutfi (2021) menemukan bahwa pengetahuan keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan keluarga. Setiawan dan Iramani (2023) juga memberikan bukti bahwa pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh karyawan berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keuangan mereka. Namun, hal ini tidak sejalan dengan Mokhtar dan Husniyah (2017) yang tidak berhasil mengonfirmasi adanya pengaruh signifikan antara pengetahuan keuangan dan kesejahteraan keuangan.

Selain pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan juga merupakan faktor untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan. Pengalaman keuangan menunjukkan sejauh mana seseorang telah menggunakan produk keuangan, seperti tabungan, deposito, kredit, instrumen pasar modal, asuransi, reksa dana, dan berbagai produk keuangan lainnya (Hogarth & Hilgert, 2002). Pengalaman dalam hal mengelola keuangan sangat diperlukan untuk kelangsungan hidup di masa yang akan datang dan merupakan pembelajaran yang sangat berharga dan penting. Sehingga, dalam pengambilan keputusan harian, bulanan, maupun tahunan bisa menjadi sangat terstruktur. Oleh karena itu dibutuhkan pengalaman keuangan yang memadai untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Dengan memiliki pengalaman keuangan yang baik seseorang dapat membuat keputusan keuangan secara terarah. Pengalaman keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan (Zhang & Chatterjee, 2023).

Faktor ketiga yang berpengaruh dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keuangan yakni aspek perilaku keuangan. Menurut Manurung (2012), perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara aktual berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan. Perilaku keuangan berhubungan dengan tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara pengelolaan keuangan. Individu maupun keluarga yang memiliki perilaku keuangan yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan keuangan mereka. Oleh karena itu semakin baik pengelolaan keuangan seseorang, maka akan semakin baik pula tingkat kesejahteraan keuangan yang dimiliki oleh orang tersebut. Hal ini juga didukung oleh Iramani dan Lutfi (2021) yang menunjukkan bahwa perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan.

Perilaku keuangan dapat memediasi pengetahuan keuangan dan pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Individu yang memiliki pengetahuan keuangan yang tinggi akan lebih mudah mengelola keuangannya dengan lebih baik. Selanjutnya, individu yang memiliki perilaku keuangan yang baik maka akan semakin baik pula tingkat kesejahteraan keuangan yang dimiliki orang tersebut. Perilaku keuangan mampu memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan (Sajid *et al.*, 2024). Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016) dan Ameliawati dan Setiyani (2018) menyatakan bahwa semakin tinggi pengalaman keuangan seseorang maka semakin tinggi pula perilaku keuangan orang tersebut. Ketika individu memiliki perilaku keuangan yang baik maka akan lebih

mudah untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Perilaku keuangan mampu memediasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan.

Kondisi keuangan wilayah Surabaya yang merupakan sebuah kota metropolitan besar di Jawa Timur, dibandingkan dengan Trenggalek yang merupakan sebuah kota kecil, menunjukkan sejumlah perbedaan yang mencolok. Pendapatan daerah yang tinggi memungkinkan pemerintah untuk menyediakan layanan publik yang lebih baik, seperti pendidikan dan kesehatan, yang secara langsung berkontribusi pada kualitas hidup masyarakat. Kota Surabaya sebagai pusat bisnis dan perdagangan regional, memiliki pendapatan daerah yang jauh lebih tinggi yaitu PDRB atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha sebesar 715.294,71 miliar rupiah dibandingkan Trenggalek sebesar 22.740,05 miliar rupiah (BPS Provinsi Jawa Timur, 2024). Trenggalek menghadapi tingkat pengangguran yang lebih rendah dengan besarnya tingkat pengangguran terbuka (TPT) 4,52% sedangkan Kota Surabaya sebesar 6,76%. TPT merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Sedangkan angkatan kerja merupakan penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran (Badan Pusat Statistik, 2024). Di sisi lain, tingkat pengangguran yang rendah mencerminkan kesehatan ekonomi yang baik, di mana lebih banyak individu memiliki pekerjaan dan pendapatan yang stabil. Hal ini penting karena pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, mengurangi daya beli masyarakat, dan meningkatkan ketergantungan pada bantuan sosial (Umara *et al.*, 2024).

Perbedaan karakteristik sosial ekonomi antara masyarakat berpenghasilan tinggi dan rendah memberikan keunikan serta kebaruan dalam penelitian ini terkait dengan kesejahteraan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah pengaruh perilaku keuangan dan faktor-faktor penentunya terhadap kesejahteraan keuangan berbeda antara masyarakat berpenghasilan tinggi dan rendah. Penelitian terdahulu cenderung terbatas dalam menguji model kesejahteraan keuangan di satu wilayah, sementara penelitian ini membandingkan dua wilayah dengan karakteristik ekonomi yang kontras, yakni Kota Surabaya, sebagai kota metropolitan yang mewakili masyarakat berpenghasilan tinggi (UMR Rp 4,73 juta), dan Kabupaten Trenggalek, yang mewakili masyarakat berpenghasilan rendah berdasarkan UMR-nya (Rp 2,27 juta). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika kesejahteraan keuangan dalam konteks sosial ekonomi yang berbeda.

Kajian Pustaka

Kesejahteraan Keuangan

Kesejahteraan keuangan adalah keadaan di mana seseorang merasa sehat secara finansial, bahagia, dan bebas dari kekhawatiran terhadap masalah keuangan, berdasarkan penelitian subjektif dari situasi keuangan mereka (Joo, 2008; Sabri *et al.*, 2024). Ini mencakup kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, memiliki uang yang tersisa, dan mampu mengelola keuangan dengan baik. Iramani dan Lutfi, (2021) menjelaskan bahwa kesejahteraan keuangan dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu: (1) tekanan keuangan, (2) kepuasan keuangan, (3) kenyamanan atas situasi keuangan, (4) kecemasan untuk memenuhi kebutuhan biaya *overhead* harian, dan (5) keyakinan dalam memenuhi kebutuhan keuangan darurat.

Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan adalah pemahaman dan konsep keuangan yang diperlukan untuk digunakan sehari-hari, termasuk kemampuan mengelola aset keuangan pribadi untuk mencapai tujuan serta mencakup pengetahuan dalam pengambilan keputusan keuangan. Lusardi dan Mitchell (2007) mendefinisikan literasi keuangan sebagai pengetahuan dan untuk mengaplikasikannya, yang penting untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas. Keluarga yang memiliki literasi keuangan dapat mengatur pengeluaran dan investasi dengan baik untuk mencapai tingkat kekayaan tertentu. Penelitian Iramani dan Lutfi (2021) mengukur pengetahuan keuangan berdasarkan pengetahuan umum keuangan, tabungan dan pinjaman, asuransi, serta investasi.

Pengalaman Keuangan

Yulianti dan Silvy (2013) menyatakan bahwa pengalaman keuangan adalah pertimbangan dari kejadian yang berhubungan tentang masalah keuangan yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi sehingga dari pengalaman keuangan tersebut dijadikan modal dalam perilaku mengelola keuangan yang baik. Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016) menyatakan bahwa pengalaman keuangan dapat diukur berdasarkan: pengalaman keuangan terkait produk bank, pengalaman keuangan terkait produk pasar modal, pengalaman keuangan terkait produk asuransi, pengalaman keuangan terkait produk pensiun, pengalaman keuangan dalam melakukan kredit. Di sisi lain, Mahmood-ur-Rahman (2021) menyatakan bahwa indikator pengalaman keuangan meliputi pengalaman individu dalam menggunakan produk perbankan, produk dana pensiun, produk asuransi dan produk investasi.

Perilaku Keuangan

Financial behaviour atau perilaku keuangan berkaitan dengan bagaimana seseorang mengelola dan menggunakan sumber daya keuangan mereka. Individu yang bertanggung jawab secara finansial cenderung efektif dalam membuat anggaran, menghemat uang, mengontrol belanja, berinvestasi, dan membayar kewajiban tepat waktu (Nababan & Sadalia, 2012). Statman (2008) menyatakan bahwa perilaku keuangan dipengaruhi oleh psikologi, keuangan, dan sosiologi, yang menganalisis proses perilaku dan pikiran, sistem keuangan, serta pengaruh hubungan sosial. Menurut Iramani dan Lutfi (2021), perilaku keuangan dapat diukur melalui pembayaran tagihan, penyediaan dana untuk tabungan dan investasi, pengendalian keuangan, penyediaan dana darurat, dana pensiun, dan dana asuransi.

Hubungan Antar Variabel

Pengetahuan keuangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap orang untuk menghindari masalah keuangan dan mencapai kesejahteraan. Seseorang dengan pengetahuan keuangan yang tinggi lebih mampu mengelola keuangan dengan bijak, meningkatkan keamanan ekonomi, dan kesejahteraan keluarga mereka, serta membuat pilihan keuangan yang efektif dan efisien (Hogarth & Hilgert, 2002). Pengetahuan keuangan membantu keluarga mencapai tujuan keuangan seseorang, meningkatkan keuntungan, dan kesejahteraan hidup. Pengetahuan atau kognitif penting dalam membentuk kesejahteraan; semakin baik tingkat pengetahuan keuangan keluarga, semakin baik kesejahteraan keuangan mereka, dan sebaliknya. Keluarga dengan literasi keuangan yang baik dapat membuat keputusan keuangan yang baik, sehingga kesejahteraan keuangan tercapai. Zulfiqar dan Bilal (2016) dan Sabri *et al.* (2024) menunjukkan bahwa literasi keuangan, yang meliputi pengetahuan dan keterampilan keuangan, berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan. Setiawan dan Iramani (2023) juga membuktikan pengaruh positif pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan.

H1a: Pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat berpenghasilan tinggi.

H1b: Pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat berpenghasilan rendah.

Pengalaman keuangan menunjukkan sejauh mana seseorang telah menggunakan produk keuangan seperti tabungan, deposito, kredit, instrumen pasar modal, asuransi, dan reksa dana (Hogarth & Hilgert, 2002). Pengalaman keuangan yang lebih baik meningkatkan kesejahteraan keuangan karena membantu seseorang mengelola keuangannya dengan lebih baik (Brilianti & Lutfi, 2020). Seseorang dengan banyak pengalaman keuangan lebih mampu mengelola aset dan pendapatannya untuk meningkatkan kesejahteraan finansialnya, serta memiliki persepsi kesejahteraan finansial yang lebih baik (Sabri *et al.*, 2024). Keputusan keuangan yang baik dan benar diperlukan untuk meningkatkan pendapatan, mengelola pengeluaran, dan pembayaran pajak agar manajemen keuangan keluarga menjadi baik (Yulianti & Silvy, 2013). Pengalaman masa kecil yang positif tentang mengelola keuangan, lingkungan sosial, dan sikap terhadap penghematan memainkan peran penting dalam manajemen keuangan

keluarga di masa depan. Motivasi individu untuk hidup lebih baik dengan belajar dari pengalaman juga mempengaruhi kesejahteraan keuangan mereka. Kamalbatcha *et al.* (2021) berhasil membuktikan bahwa pengalaman keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan.

H2a: Pengalaman keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat berpenghasilan tinggi.

H2b: Pengalaman keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat berpenghasilan rendah.

Perilaku keuangan adalah bagaimana seseorang mengatur dan mengontrol keuangannya, termasuk membuat anggaran, menghemat uang, mengontrol belanja, berinvestasi, dan membayar kewajiban tepat waktu (Nababan & Sadalia, 2012). Penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik, seperti mencatat pengeluaran bulanan secara rutin, berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan (Luis & MN, 2020; Setiyani & Solichatun, 2019). Pengelolaan keuangan yang baik erat kaitannya dengan literasi keuangan, yaitu kemampuan individu untuk mengolah informasi dan membuat keputusan terkait keuangan pribadi (Huston, 2010). Literasi keuangan yang baik, didukung oleh perilaku keuangan yang tepat, meningkatkan kesejahteraan keuangan. Iramani dan Lutfi (2021) menunjukkan bahwa perilaku keuangan memediasi peran pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan, sehingga literasi keuangan yang baik harus didukung oleh perilaku keuangan yang baik untuk mencapai kesejahteraan finansial.

H3a: Perilaku keuangan mampu memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat berpenghasilan tinggi.

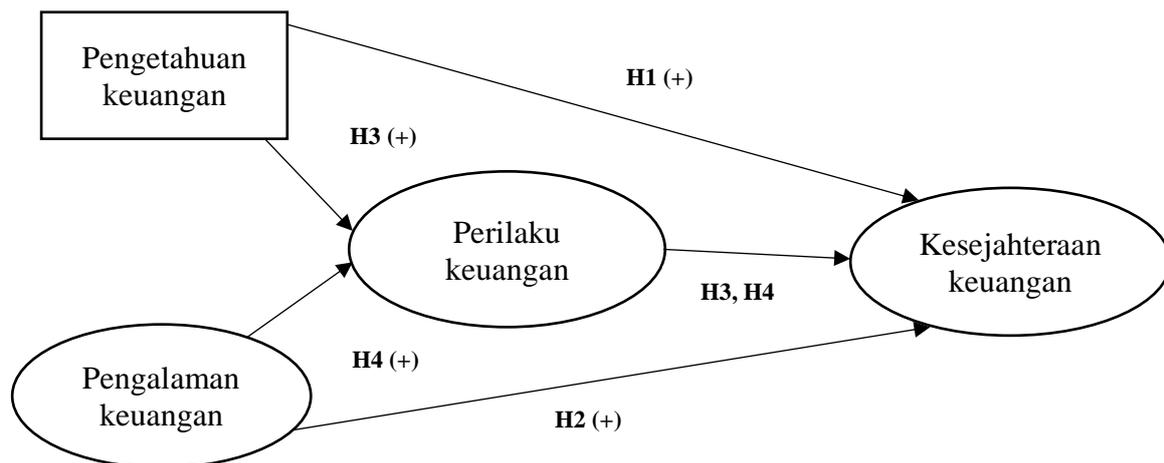
H3b: Perilaku keuangan mampu memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat berpenghasilan rendah.

Perilaku keuangan adalah bagaimana seseorang mengatur dan mengontrol keuangannya, termasuk memperlakukan, mengelola, dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku keuangan yang baik, seperti mencatat pengeluaran bulanan secara rutin, berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan (Luis & MN, 2020); Setiyani & Solichatun, 2019). Seseorang yang mampu membuat anggaran pribadi dapat menentukan prioritas belanja dan menghindari pembelian kompulsif, sehingga meningkatkan rasa aman terhadap keuangan mereka. Pengalaman keuangan yang baik juga berkontribusi pada perilaku keuangan yang baik, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan keuangan (Purwidiyanti & Mudjiyanti, 2016). Perilaku keuangan memediasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan, sebagaimana didukung oleh penelitian (Iramani & Lutfi, 2021).

H4a: Perilaku keuangan mampu memediasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat berpenghasilan tinggi.

H4b: Perilaku keuangan mampu memediasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan masyarakat berpenghasilan rendah.

Gambar 1 menunjukkan hubungan antar variabel dalam penelitian ini.



Sumber: Data diolah (2024)
Gambar 1. Model Penelitian

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan eksplanatif karena bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan. Dari perspektif dimensi waktu, penelitian ini merupakan *cross-sectional research* dengan melakukan pengamatan antar sampel pada saat tertentu. Penelitian ini juga merupakan *primary research* karena menggunakan data primer di mana data langsung diperoleh dari sumber data yakni responden terpilih.

Ruang lingkup penelitian ini adalah Jawa Timur di mana kota Surabaya yang mempresentasikan masyarakat berpenghasilan tinggi dan Trenggalek yang mempresentasikan masyarakat berpenghasilan rendah. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive*, di mana kriteria yang ditentukan adalah (1) Berdomisili di Kota Surabaya atau Trenggalek, (2) sudah bekerja dan berpenghasilan, 3) penghasilan tidak kurang dari Upah Minimum Kota Surabaya atau Trenggalek sesuai kota domisili responden. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survei, di mana kuesioner didistribusikan kepada responden yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Untuk menggali lebih dalam maka penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa responden dengan tujuan untuk memverifikasi data yang diperoleh.

Variabel dalam penelitian ini meliputi kesejahteraan keuangan, pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan dan perilaku keuangan. identifikasi, operasionalisasi, indikator masing-masing variabel penelitian disajikan pada Tabel 1. Indikator variabel kesejahteraan keuangan, pengalaman keuangan dan perilaku keuangan diukur dengan menggunakan skala Likert dengan skor 1-5 sementara variabel pengetahuan keuangan menggunakan skala rasio dengan formula (1).

$$K = \frac{\sum \text{jawaban benar}}{\sum \text{pertanyaan}} \times 100 \dots\dots\dots (1)$$

Untuk menguji validitas instrumen penelitian, digunakan *convergent validity* di mana nilai *convergen validity* adalah nilai *loading factor* masing-masing indikator terhadap variabel laten. *Loading factor* 0,50–0,60 masih dapat dipertahankan untuk model yang masih dalam pengembangan. Reliabilitas menunjukkan konsistensi dan stabilitas dari suatu skor (skala pengukuran). Uji reliabilitas dalam penelitian ini diukur dengan mempertimbangkan dua kriteria yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability* sebesar > 0,6. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk variabel kesejahteraan keuangan, perilaku keuangan serta pengalaman keuangan. Untuk variabel pengetahuan keuangan tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas karena variabel tersebut bukan merupakan variabel laten.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis *data Structural Equation Model (SEM)* dengan *software WarpPLS* dengan tahapan : (1) mengevaluasi *outer model*, (2) menguji inner model, dan (3) pengujian hipotesis. Hipotesis penelitian diterima jika $p_{value} < 0,05$.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Butir
Kesejahteraan keuangan	Persepsi responden tentang kondisi di mana memiliki sumber daya yang cukup untuk menjalani kehidupan dengan nyaman dan bebas dari rasa khawatir.	Tekanan keuangan	FWB1
		Kepuasan keuangan	FWB2
		Kenyamanan keuangan	FWB3
		Kekhawatiran keuangan	FWB4
		Kepercayaan keuangan	FWB5
Pengetahuan keuangan	Pemahaman tentang konsep keuangan yang dimiliki seseorang sebagai dasar dalam pengelolaan keuangan	Pengetahuan dasar keuangan	FK1-FK2
		Pengetahuan simpanan dan pinjaman (kredit)	FK3-FK5
		Pengetahuan asuransi	FK6-FK7
		Pengetahuan investasi	FK8-FK10
Pengalaman keuangan	Pengalaman keuangan berkaitan dengan sejauh mana seseorang memiliki atau menggunakan produk keuangan	Pengalaman produk perbankan	FE1
		Pengalaman produk kredit	FE2
		Pengalaman produk dana pensiun	FE3
		Pengalaman produk asuransi	FE4
		Pengalaman produk investasi	FE5
Perilaku keuangan	perilaku seseorang dalam merencanakan, mengelola dan mengendalikan keuangannya	Pembayaran tagihan	FB1-FB2
		Penyisihan dana untuk tabungan dan investasi secara berkala	FB3-FB4
		Pengendalian keuangan	FB5
		Penyisihan dana untuk dana darurat, dana pensiun, dan asuransi	FB6-FB8

Hasil Penelitian

Profil Responden

Penelitian ini dilakukan pada dua wilayah, yakni Surabaya sebagai representatif masyarakat dengan penghasilan tinggi dengan jumlah responden 207 orang dan Trenggalek sebagai representatif masyarakat dengan penghasilan rendah dengan jumlah responden 202 orang. Tabel 2 menyajikan profil responden berdasarkan demografi pada kedua wilayah tersebut.

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berusia 20-30 tahun. Sebesar 84,54% dan 79,70% responden dalam penelitian ini adalah keluarga muda yang masih dalam masa menata ekonomi keluarga. Berdasarkan pendidikan, mayoritas sarjana. Pada wilayah masyarakat berpenghasilan tinggi pendidikan minimalnya adalah SMA sementara pada wilayah masyarakat berpenghasilan rendah masih terdapat yang berpendidikan SMP. Dari demografi pekerjaan, mayoritas responden bekerja di swasta, yakni 85,02% dan 47,03%.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk menguji hubungan antara *exogen*, *mediation*, dan *endogen variable* dalam penelitian ini digunakan SEM-PLS. Tahap pertama yang dilakukan adalah melakukan evaluasi *outer model* yakni hubungan antara laten variabel dengan indikatornya serta kesahihan instrumen penelitian yang digunakan, atau uji validitas dan reliabilitas data penelitian. Lampiran 1 menyajikan hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan, baik untuk masyarakat berpenghasilan tinggi dan masyarakat berpenghasilan rendah. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas yang disajikan pada Lampiran 1, indikator masing-masing variabel baik untuk masyarakat berpenghasilan tinggi maupun rendah terbukti valid karena nilai *loading factor* lebih dari 0,6. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *composite reliability* dan *cronbach alpha* di mana hasil uji membuktikan bahwa data reliabel.

Hasil Pengujian Hipotesis

Pembuktian hipotesis dilakukan dengan membandingkan nilai *p-value* dengan tingkat signifikansi. Jika *p-value* lebih kecil dari 0,05, hipotesis penelitian dapat diterima. Ringkasan hasil pengujian hipotesis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Profil Responden

Demografi	Masyarakat Berpenghasilan Tinggi		Masyarakat Berpenghasilan Rendah	
	Jumlah	Persentase(%)	Jumlah	Persentase (%)
Berdasarkan usia				
20-30 tahun	175	84,54	161	79,70
> 30-40 tahun	29	14,01	16	7,92
> 40-50 tahun	2	0,97	19	9,41
> 50-60 tahun	1	0,48	6	2,97
Berdasarkan tingkat pendidikan				
SMP	0	0,00	4	1,98
SMA	45	21,74	62	30,69
Diploma	26	12,56	21	10,40
Sarjana	125	60,39	105	51,98
Pasca Sarjana	11	5,31	10	4,95
Berdasarkan pekerjaan				
PNS	9	4,35	41	20,30
ABRI	0	0,00	1	0,50
BUMN/BUMD	10	4,83	13	6,44
Swasta	176	85,02	95	47,03
Wirausaha	11	5,31	48	23,76
Petani	1	0,48	4	1,98
Total	207	100	202	100

Sumber: Data diolah (2024)

Tabel 3. Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Hubungan Variabel	Penghasilan Tinggi		Penghasilan Rendah	
	Coefficient	P-Value	Coefficient	P-Value
Pengaruh langsung				
FK → FWB	0,07	0,15	-0,11	0,060
FE → FWB	0,15	0,02	0,20	<0,01
FB → FWB	0,26	<0,01	0,33	<0,01
FK → FB	0,11	0,05	0,04	0,28
FE → FB	0,43	<0,01	0,16	0,01
Pengaruh tidak langsung				
FK → FB → FWB	0,028	0,281	0,013	0,392
FE → FB → FWB	0,110	0,011	0,051	0,147
R ² (FB)		0,22		0,04
R ² (FWB)		0,13		0,16

Note. FK=financial knowledge (pengetahuan keuangan); FE=financial experience (pengalaman keuangan); G=gender (jenis kelamin pengelola keuangan); FB= financial behaviour (perilaku keuangan); FWB=financial well-being (kesejahteraan keuangan).

Sumber: Data diolah (2024)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang disajikan pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa pengetahuan keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat baik pada masyarakat berpenghasilan tinggi maupun masyarakat berpenghasilan rendah. Pengalaman keuangan terbukti memiliki pengaruh langsung terhadap kesejahteraan keuangan baik pada masyarakat berpenghasilan tinggi maupun pada masyarakat berpenghasilan rendah. Perilaku keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan baik pada masyarakat berpenghasilan tinggi maupun pada masyarakat berpenghasilan rendah. Pengalaman keuangan terbukti berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan

baik pada masyarakat berpenghasilan tinggi maupun pada masyarakat berpenghasilan rendah. Selanjutnya, perilaku keuangan tidak mampu berperan sebagai mediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan baik pada masyarakat berpenghasilan tinggi maupun masyarakat berpenghasilan rendah. Akhirnya, perilaku keuangan terbukti mampu memediasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan pada masyarakat berpenghasilan tinggi namun tidak untuk masyarakat berpenghasilan rendah.

Nilai *R-Squared* untuk kesejahteraan keuangan. Masyarakat berpenghasilan tinggi sebesar 0,16. Artinya, kesejahteraan keuangan hanya mampu dijelaskan oleh pengetahuan, pengalaman dan perilaku keuangan sebesar 16% sisanya sebesar 84% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang diuji dalam penelitian ini. Nilai *R-Squared* untuk kesejahteraan keuangan masyarakat berpenghasilan rendah sebesar 0,13. Artinya, kesejahteraan keuangan hanya mampu dijelaskan oleh pengetahuan, pengalaman dan perilaku keuangan sebesar 13% sisanya sebesar 87% dijelaskan oleh variabel lain di luar model yang diuji dalam penelitian ini. Model yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima walaupun terkategori lemah.

Pembahasan

Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan

Pengetahuan keuangan tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan baik pada masyarakat berpenghasilan tinggi maupun rendah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa tinggi rendahnya pengetahuan keuangan tidak berdampak pada kesejahteraan keuangan. Walaupun seseorang memiliki pengetahuan yang tinggi tentang tabungan, kredit, asuransi dan investasi tidak menjamin individu akan merasa puas dan nyaman terhadap kondisi keuangan saat ini. Pengetahuan keuangan yang tinggi saja tidak membuat seseorang merasa tidak tertekan atau tidak merasa khawatir dengan kondisi keuangan yang dihadapi saat ini, yang berarti tingginya pengetahuan keuangan belum tentu membuat seseorang merasa sejahtera dalam konteks keuangan. Hasil ini linear dengan penelitian Mokhtar dan Husniyah (2017), namun tidak mendukung Zulfiqar dan Bilal (2016), Sabri *et al.*, (2024) serta Iramani dan Lutfi (2021) dan Setiawan dan Iramani (2023) yang berhasil membuktikan pengaruh positif pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan.

Pengaruh Pengalaman Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan

Pengalaman keuangan menunjukkan sejauh mana seseorang telah menggunakan produk keuangan, seperti tabungan, deposito, kredit, asuransi, reksa dana, dana pensiun dan berbagai produk keuangan lainnya (Hogarth & Hilgert, 2002). Pengalaman keuangan yang baik akan meningkatkan kesejahteraan keuangan. Hasil pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini yakni H2a dan H2b dapat didukung yang berhasil membuktikan bahwa pengalaman keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan baik pada masyarakat berpenghasilan tinggi maupun rendah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengalaman keuangan yang baik akan meningkatkan kesejahteraan keuangan. Pengalaman keuangan akan membantu seseorang dalam mengelola keuangannya dengan lebih bijak. Seseorang dengan banyak pengalaman keuangan lebih mampu mengelola aset dan pendapatannya untuk meningkatkan kesejahteraan keuangannya. Semakin banyak rekening tabungan atau deposito atau reksadana yang dimiliki seseorang maka akan meningkatkan kenyamanan dan kepuasan seseorang terhadap kondisi keuangannya. Kepemilikan asuransi juga akan membuat seseorang menjadi tenang akan keamanan dari aset yang dimiliki. Dana pensiun yang telah dimiliki oleh seseorang juga membuat orang menjadi tidak merasa tertekan dan was-was terhadap kondisi keuangannya. Perasaan puas dan nyaman serta tidak merasa tertekan dan khawatir terhadap kondisi keuangan tersebut merupakan cerminan dari kesejahteraan keuangan yang dirasakan seseorang. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Sabri *et al.*, (2024). Seseorang yang memiliki pengalaman dalam mengelola uang, seperti mengelola tabungan, investasi, dan kredit, memiliki persepsi kesejahteraan keuangan yang lebih baik. Hasil ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Brilianti dan Lutfi (2020). Pengalaman keuangan akan membantu seseorang mengelola keuangannya dengan lebih baik. Seseorang dengan banyak pengalaman keuangan lebih mampu mengelola aset dan pendapatannya untuk meningkatkan kesejahteraan keuangannya. Akhirnya, hasil pengujian ini juga mendukung Iramani dan Lutfi (2021) yang berhasil membuktikan bahwa pengalaman keuangan berpengaruh positif

terhadap kesejahteraan keuangan. Implikasinya bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan, individu semestinya meningkatkan pengalaman keuangannya. Dengan pengalaman keuangan yang baik individu dapat mengalokasikan kelebihan dananya pada berbagai instrumen keuangan. Hal ini membuat individu puas, tidak tertekan serta merasa nyaman dengan kondisi keuangannya dan inilah yang disebut sejahtera dalam konteks keuangan.

Peran Perilaku Keuangan sebagai Mediasi Pengaruh Pengetahuan Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan

Perilaku keuangan merupakan perilaku seseorang dalam mengatur dan mengontrol keuangannya. Perilaku keuangan berhubungan dengan bagaimana seseorang mengelola dan menggunakan sumber daya keuangan yang ada padanya. Individu yang memiliki perilaku keuangan yang bertanggung jawab cenderung efektif dalam menggunakan uang yang dimilikinya sehingga akan meningkatkan kesejahteraan keuangannya, baik pada masyarakat berpenghasilan tinggi maupun pada masyarakat berpenghasilan rendah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin baik perilaku keuangan seseorang akan meningkatkan kesejahteraan keuangannya. Sejalan dengan Luis dan MN (2020) yang membuktikan perilaku keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Perilaku keuangan seseorang yang baik salah satunya disebabkan oleh tingginya pengetahuan keuangan yang dimilikinya, sebagaimana Iramani dan Lutfi (2021). Namun penelitian ini tidak berhasil mendukungnya. Hasil pengujian yang tersaji pada Tabel 3 membuktikan bahwa pengetahuan keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada masyarakat dengan penghasilan tinggi maupun rendah. Berdasarkan hasil pengujian terbukti bahwa perilaku keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan, namun pengetahuan keuangan terbukti tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perilaku keuangan tidak mampu memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan, baik pada masyarakat berpenghasilan tinggi maupun rendah. Dengan demikian, hipotesis penelitian H3a dan H3b tidak dapat dibuktikan. Hasil penelitian ini linear dengan studi yang dilakukan Setiawan dan Iramani (2023) yang membuktikan bahwa perilaku keuangan tidak mampu memediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan.

Peran Perilaku Keuangan sebagai Mediasi Pengaruh Pengalaman Keuangan terhadap Kesejahteraan Keuangan

Perilaku keuangan memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Seseorang yang selalu menyisihkan dana untuk tabungan atau investasi secara berkala akan meningkatkan rasa nyaman dan tidak merasa tertekan atau khawatir terhadap kondisi keuangannya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa perilaku keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Hasil pengujian ini sejalan dengan Mokhtar dan Husniyah (2017) yang menyatakan bahwa perilaku keuangan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan keuangan. Hal tersebut juga mendukung Iramani dan Lutfi (2021) yang membuktikan bahwa perilaku keuangan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan keuangan. Pengalaman keuangan individu menjadi salah satu faktor kunci dalam membentuk pola perilaku keuangan yang sehat. Hasil ini juga membuktikan bahwa pengalaman keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan pada masyarakat dengan penghasilan tinggi maupun rendah. Mendukung Purwidiyanti dan Mudjiyanti (2016), Ameliawati dan Setiyani (2018), serta Brilianti dan Lutfi (2020). Berdasarkan hasil pengujian terbukti bahwa perilaku keuangan berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa perilaku keuangan mampu memediasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan pada masyarakat berpenghasilan tinggi, namun tidak untuk masyarakat berpenghasilan rendah. Dengan demikian hipotesis penelitian H4a dapat diterima, sedangkan H4b tidak terkonfirmasi (ditolak). Penelitian mengimplikasikan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan keuangan pada masyarakat berpenghasilan tinggi hendaknya meningkatkan pengalaman keuangannya dengan berusaha memiliki beberapa rekening tabungan atau deposito, misal rekening pada bank X digunakan untuk kebutuhan operasional sehari-hari, rekening di Bank Y digunakan untuk pengeluaran yang tidak rutin dan rekening di bank Z khusus untuk dana darurat dan seterusnya. Kepemilikan asuransi selain BPJS sangat penting untuk proteksi kesehatan untuk manfaat yang tidak ditanggung oleh BPJS. Pengalaman keuangan yang tinggi dengan didukung oleh perilaku keuangan yang baik akan membuat seseorang memiliki persepsi kesejahteraan keuangan yang tinggi karena adanya rasa puas dan nyaman serta tidak merasa khawatir atau tertekan dengan kondisi keuangannya.

Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keuangan tidak memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kesejahteraan keuangan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya pengetahuan keuangan tidak akan berdampak pada kesejahteraan keuangan dan perilaku keuangan juga tidak mampu berperan sebagai mediasi pengaruh pengetahuan keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Sementara pengalaman keuangan terbukti berpengaruh langsung maupun tidak langsung melalui perilaku keuangan terhadap kesejahteraan keuangan baik pada wilayah masyarakat berpenghasilan tinggi maupun rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tingginya pengalaman keuangan akan meningkatkan kesejahteraan keuangan. Hasil lain yang diperoleh adalah perilaku keuangan mampu memediasi pengaruh pengalaman keuangan terhadap kesejahteraan keuangan. Model kesejahteraan keuangan yang ditemukan pada penelitian masih lemah. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya, disarankan meneliti model kesejahteraan keuangan yang lebih komprehensif dengan melengkapi variabel selain variabel yang sudah diteliti, misal sikap keuangan, *locus of control* atau yang lain.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penelitian ini. Seluruh proses penelitian dan penulisan artikel ini dilakukan secara independen, tanpa adanya kepentingan pribadi, komersial, atau institusional yang dapat memengaruhi hasil atau interpretasi dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ameliawati, M., & Setiyani, R. (2018). The Influence of Financial Attitude, Financial Socialization, and Financial Experience to Financial Management Behavior with Financial Literacy as the Mediation Variable. *KnE Social Sciences*, 3(10), 811–832. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i10.3174>
- Brilianti, T. R., & Lutfi, L. (2020). Pengaruh pendapatan, pengalaman keuangan dan pengetahuan keuangan terhadap perilaku keuangan keluarga di kota Madiun. *Journal of Business and Banking*, 9(2), 197–213. <https://doi.org/10.14414/jbb.v9i2.1762>
- Heyman, G. (2022). Overconsumption as a function of how individuals make choices: A paper in honor of Howard Rachlin's contributions to psychology. *Journal of the experimental analysis of behavior*, 119(1), 91-103 <https://doi.org/10.1002/jeab.821>
- Hogarth, J. M., & Hilgert, M. A. (2002). Financial Knowledge, Experience and Learning Preferences: Preliminary Results from a New Survey on Financial Literacy. *Consumer Interest Annual*, 48(1), 1–7.
- Huston, S. J. (2010). Measuring Financial Literacy. *Journal of Consumer Affairs*, 44(2), 296–316. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1745-6606.2010.01170.x>
- Iramani, R., & Lutfi, L. (2021). An integrated model of financial well-being: The role of financial behavior. *Accounting*, 7(3), 691–700. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2020.12.007>
- Joo, S. (2008). Personal Financial Wellness BT—*Handbook of Consumer Finance Research* (J. J. Xiao (ed.). Springer New York. https://doi.org/10.1007/978-0-387-75734-6_2
- Luis, L., & MN, N. (2020). Pengaruh Pengendalian Diri, Literasi serta Perilaku Keuangan Terhadap Kesejahteraan Keuangan. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 2(4), 994–1004. <https://doi.org/10.24912/jmk.v2i4.9883>
- Kamalbatcha, Z., Wahab, N., Abdul Kadir, A. A., Yusof, T. F. M. T. M., Ramli, N. A., Umar, A., & Kamal Batcha, M. M. (2024). Financial Behavior and its Impact on Financial Well-being among Muslim University Students. *Global Journal Al-Thaqafah*, 131–143. <https://doi.org/10.7187/GJATSI122024-9>
- Mahmood-ur-Rahman. (2022). Effect of financial literacy on usage of unconventional banking and non-banking financial services across countries. *Economics Letters*, 217, 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2022.110679>
- Manurung, A. H. (2012). Teori Perilaku Keuangan (Behaviour Finance). *Economis of Management*, 41(4), 1–13.

- Mokhtar, N., & Husniyah, A. R. (2017). Determinants of financial well-being among public employees in Putrajaya, Malaysia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, 25(3), 1241–1260.
- Nababan, D., & Sadalia, I. (2012). Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Media Informasi Manajemen*, 1(1), 1–16.
- Núñez-Letamendia, L., Sánchez-Ruiz, P., & Silva, A. (2024). More Than Knowledge: Consumer Financial Capability and Saving Behavior. *International Journal of Consumer Studies*. 49, 1–38 <https://doi.org/10.1111/ijcs.13097>.
- Purwidiyanti, W., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan Dan Tingkat Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Keluarga di Kecamatan Purwokerto Timur. *Benefit, Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 141–148.
- Sabri, M. F., Anthony, M., Law, S. H., Rahim, H. A., Burhan, N. A. S., & Ithnin, M. (2024). Impact of financial behaviour on financial well-being: evidence among young adults in Malaysia. *Journal of Financial Services Marketing*, 29(3), 788–807. <https://doi.org/10.1057/s41264-023-00234-8>
- Sajid, M., Mushtaq, R., Murtaza, G., Yahiaoui, D., & Pereira, V. (2024). Financial literacy, confidence and well-being: The mediating role of financial behavior. *Journal of Business Research*, 182, 1–<https://doi.org/14.10.1016/j.jbusres.2024.114791>
- Setiawan, H., & Iramani, R. (2023). Financial Well-Being Model for Bank Employees: the Role of Financial Behavior as a Mediator. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 26(2), 205–219. <https://doi.org/10.14414/jebav.v26i2.3948>
- Setiyani, R., & Solichatun, I. (2019). Financial Well-being of College Students: an Empirical Study on Mediation Effect of Financial Behavior. *KnE Social Sciences*. 9(3), 451–474. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i11.4026>
- Silvy, M., & Yulianti, N. (2013). Sikap Pengelola Keuangan dan Perilaku Perencanaan Investasi Keluarga di Surabaya. *Journal of Business & Banking*. 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.14414/jbb.v3i1.254>
- Statman, M. (2008). *What Is Behavioral Finance? Handbook of Finance*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9780470404324.hof002009>
- Umara, G., Gunarto, T., & Yuliawan, D. (2024). Influence Human Development Index, Open Unemployment Rate, and Product Gross Regional Domesticity Per Capita on Poverty in Indonesia. *Revenue Journal: Management and Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.61650/rjme.v2i1.561>.
- Zhang, Yu & Chatterjee, Swarn. (2023). Financial Well-Being in the United States: The Roles of Financial Literacy and Financial Stress. *Sustainability (Switzerland)*, 15(5), 1–18. <https://doi.org/10.3390/su15054505>
- Zulfiqar, M., & Bilal, M. (2016). Financial Wellbeing is the Goal of Financial Literacy. *Research Journal of Finance and Accounting*, 7(11), 94–103.

Lampiran 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	Item	Loading Factor	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
Masyarakat Berpenghasilan Tinggi					
Kesejahteraan keuangan	Tekanan keuangan	FWB1	(0.717)	0.878	0.826
	Kepuasan keuangan	FWB2	(0.825)		
	Kenyamanan keuangan	FWB3	(0.839)		
	Kekhawatiran keuangan	FWB4	(0.742)		
	Kepercayaan keuangan	FWB5	(0.712)		
Pengalaman keuangan	Pengalaman produk dana pensiun	FE1	(0.866)	0.805	0.734
	Pengalaman produk asuransi	FE2	(0.796)		
	Pengalaman produk pasar modal	FE3	(0.606)		
Perilaku keuangan		FB1	(0.766)	0.847	0.773

Variabel	Indikator	Item	Loading Factor	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
Masyarakat Berpenghasilan Rendah	Penyisihan dana untuk tabungan secara berkala	FB2	(0.715)		
	Penyisihan dana untuk investasi secara berkala	FB3	(0.707)		
	Pengendalian keuangan	FB4	(0.797)		
	Penyisihan dana untuk dana darurat, dana pensiun, dan asuransi	FB5	(0.630)		
	Penyisihan dana untuk dana pensiun				
Kesejahteraan keuangan	Tekanan keuangan	FWB1	(0.748)	0.893	0.848
	Kepuasan keuangan	FWB2	(0.869)		
	Kenyamanan keuangan	FWB3	(0.902)		
	Kekhawatiran keuangan	FWB4	(0.763)		
	Kepercayaan keuangan	FWB5	(0.655)		
Pengalaman keuangan	Pengalaman produk dana pensiun	FE1	(0.846)	0.816	0.760
	Pengalaman produk asuransi	FE2	(0.806)		
	Pengalaman produk pasar modal	FE3	(0.659)		
Perilaku keuangan	Penyisihan dana untuk tabungan secara berkala	FB1	(0.765)	0.867	0.808
	Penyisihan dana untuk investasi secara berkala	FB2	(0.778)		
	Pengendalian keuangan	FB3	(0.700)		
	Penyisihan dana untuk dana darurat, dana pensiun, dan asuransi	FB4	(0.808)		
	Penyisihan dana untuk dana pensiun	FB5	(0.707)		

Sumber: Data diolah (2024)